

Gambaran Psikologis Subjek dengan Skizofrenia Hebefrenik: Studi Kasus Berdasarkan Teori Kelekatan dan Psikologi Individual

Psychological Profile of Subject with Hebephrenic Schizophrenia: Case Study Based on Attachment Theory and Individual Psychology

Riza Nurlita Amelia*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: riza22182@mhs.unesa.ac.id

Qurrota A'yuni Fitriana

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: qurrotafitriana@unesa.ac.id

Abstrak


Skizofrenia hebefrenik merupakan gangguan jiwa kronis yang sering kali muncul pada usia remaja dan sangat dipengaruhi oleh faktor psikososial dan aspek biologis. Gejala klinis muncul berupa disorganisasi berpikir dan perilaku yang sering berakar dari dinamika dan relasi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran psikologis mengenai subjek dengan skizofrenia hebefrenik melalui teori kelekatan dan psikologi individual. Penelitian kualitatif studi kasus yang dilakukan terhadap salah satu pasien berinisial IP (16 tahun) di Rumah Sakit X Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi harian, wawancara (autoanamnesis dan alloanamnesis), serta psikotes proyektif. Temuan menunjukkan subjek mengalami halusinasi auditori dan disorganisasi afek yang signifikan. Dinamika keluarga mengungkap adanya ketimpangan kasih sayang dan pola asuh overprotektif yang memicu *disorganized attachment*. Subjek juga mengalami kompleks inferioritas akibat perasaan “turun takhta” setelah kelahiran adiknya. Simtom hebefrenik pada subjek merupakan manifestasi dari mekanisme pertahanan diri terhadap luka kelekatan masa kecil dan ketidakmampuan menghadapi tuntutan sosial.

Kata kunci : Kelekatan; psikologi individual; skizofrenia hebefrenik; studi kasus klinis

Abstract

Hebephrenic schizophrenia is a chronic mental disorder that frequently emerges during adolescence and is strongly influenced by psychosocial factors and biological aspects. Clinical symptoms appear in the form of disorganized thinking and behavior that are often rooted in family dynamics and relationships. This study aims to provide a psychological description of a subject with hebephrenic schizophrenia through the lenses of attachment theory and individual psychology. A qualitative case study conducted on a patient with the initials IP (16 years old) at X Surabaya Hospital. Data were collected through daily observations, interviews including both auto-anamnesis and allo-anamnesis, and the administration of projective psychological tests. The findings show that the subject experiences auditory hallucinations and significant disorganization of affect. Family dynamics reveal an imbalance of affection and overprotective parenting patterns that triggered a disorganized attachment style. Furthermore, the subject experiences an inferiority complex due to the feeling of being dethroned after the birth of a younger sibling. The hebephrenic symptoms in the subject are a manifestation of a self-defense mechanism against childhood attachment wounds and the inability to face social demands..

Keywords : Attachment; individual psychology; hebephrenic schizophrenia; clinical case s tudy

Article History	*corresponding author
<p>Submitted : 22-01-2026</p> <p>Final Revised : 23-01-2026</p> <p>Accepted : 23-01-2026</p>	 <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license</p> <p>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</p>

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang sering kali belum mendapatkan perhatian yang seimbang dibandingkan dengan kesehatan fisik. Salah satu gangguan mental yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi serta berdampak besar terhadap fungsi sosial, emosional, dan kognitif seseorang adalah skizofrenia. Secara etimologis, istilah "skizofrenia" berasal dari bahasa Yunani "*schizo*" yang berarti retak atau pecah, dan "*phren*" yang berarti pikiran atau jiwa. Istilah ini menggambarkan kondisi keretakan kepribadian (*splitting of personality*) yang secara klinis merepresentasikan adanya fragmentasi dalam alur berpikir penderitanya. Dalam hal ini, skizofrenia dapat diartikan sebagai suatu kelompok gangguan psikotik yang mempengaruhi berbagai aspek fungsi individu, seperti cara berpikir, berkomunikasi, merasakan dan menunjukkan emosi yang ditandai dengan pikiran yang kacau, waham, halusinasi, dan perilaku yang tidak biasa (Pardede dkk., 2021).

Berdasarkan data World Health Organization (2022), prevalensi skizofrenia di dunia tergolong tinggi, yaitu sekitar 24 juta orang atau 1 dibanding 300 orang (0,32%). Sedangkan prevalensi skizofrenia di Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, mengalami peningkatan signifikan, yaitu sebanyak 7 per 1.000 penduduk dari yang sebelumnya 1,7 per 1.000 penduduk pada tahun 2013 (Glenasius & Ernawati, 2023).

Skizofrenia digambarkan sebagai sindrom dengan rentang gejala yang luas. Gejala skizofrenia secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu gejala positif dan gejala negatif (McCutcheon dkk., 2020). Gejala positif mencakup perilaku abnormal yang tampak jelas seperti delusi dan halusinasi. Sementara itu, gejala negatif bersifat lebih samar, meliputi afek tumpul, penarikan diri secara sosial, *anhedonia*, hingga kesulitan dalam memulai perilaku yang bertujuan. Meskipun mengalami gangguan persepsi dan pikiran, individu dengan skizofrenia sering kali tetap memiliki kesadaran yang jernih serta kemampuan intelektual yang utuh, meski penurunan kognitif tertentu dapat berkembang seiring waktu.

Skizofrenia sendiri terbagi ke dalam beberapa tipe berdasarkan gejala yang paling menonjol, salah satunya adalah skizofrenia hebefrenik, atau yang juga dikenal sebagai skizofrenia tipe disorganisasi. Berdasarkan kriteria diagnosis PPDGJ-III, skizofrenia hebefrenik umumnya ditandai dengan gangguan proses berpikir yang berat, perilaku yang kacau dan tidak terorganisir, serta gangguan afek atau ekspresi emosi yang tidak sesuai dengan situasi. Individu dengan skizofrenia hebefrenik sering kali mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan pikiran mereka secara jelas, memiliki respon emosional yang datar atau tidak sesuai, dan dapat menunjukkan perilaku yang tampak aneh atau tidak memiliki tujuan (Maslim, 2013). Skizofrenia tipe ini biasanya muncul pada usia yang lebih muda dibandingkan dengan tipe skizofrenia lainnya, yaitu pada masa remaja atau dewasa muda dalam rentang 15–25 tahun.

Penderita skizofrenia hebefrenik memerlukan penanganan secara menyeluruh, tidak cukup hanya dengan obat antipsikotik dari dokter, namun juga diperlukan terapi dan dukungan dari keluarga maupun lingkungan. Namun, masyarakat sering kali memiliki pandangan yang buruk terhadap penderita gangguan jiwa, sehingga masyarakat juga perlu diberikan pemahaman agar tidak salah menilai atau bahkan menjauhi orang dengan gangguan jiwa, terutama

skizofrenia. Hal ini dikarenakan jika tidak ada pemahaman atau dukungan yang cukup, penderita skizofrenia akan merasa terasing, dijauhi oleh lingkungan, dan kesulitan menjalani hidup sebagaimana orang pada umumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran psikologis mengenai subjek dengan skizofrenia hebefrenik melalui teori kelekatan dan psikologi individual. Dengan harapan semakin banyak orang yang tahu dan paham mengenai gangguan ini, maka masyarakat, khususnya keluarga lebih cepat mengenali gejalanya dan dapat memberi dukungan yang tepat bagi penderitanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus klinis untuk mengeksplorasi gambaran psikologis subjek secara mendalam. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam terhadap fenomena kompleks, seperti skizofrenia hebefrenik, dalam konteks kehidupan nyata di lingkungan rumah sakit. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi ciri-ciri psikopatologis serta dinamika psikologis yang melatarbelakangi munculnya gangguan pada subjek.

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang remaja laki-laki tunggal berinisial IP yang berusia 16 tahun. Subjek merupakan seorang pelajar jenjang SMA yang bertempat tinggal di Surabaya dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat penelitian dilakukan, partisipan sedang menjalani perawatan intensif untuk evaluasi psikologis di bangsal jiwa Rumah Sakit X Surabaya dengan diagnosis klinis Skizofrenia Hebefrenik (F20.1) berdasarkan rekam medis awal.

Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik asesmen klinis yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan akurasi informasi mengenai kondisi psikologis subjek. Peneliti melakukan wawancara langsung (autoanamnesis) dengan subjek untuk menggali keluhan subjektif dan pengalaman halusinasi, serta wawancara dengan ibu kandung subjek (alloanamnesis) pada tanggal 19 Maret dan 28 April 2025 guna menelusuri riwayat perkembangan, riwayat pendidikan, dan pola asuh. Selain wawancara, observasi perilaku dilakukan secara berkelanjutan terhadap subjek selama masa rawat inap dari tanggal 15-21 Maret 2025 untuk memantau interaksi sosial, afek, dan simtom klinis yang muncul. Pemeriksaan psikotes juga dilakukan menggunakan serangkaian alat tes proyektif yang meliputi *Draw A Person* (DAP), *Baum Test*, *House Tree Person* (HTP), *Wartegg Zeichen Test* (WZT), dan *Woodworth's Questionnaire* (WWQ). Seluruh data tersebut diperkuat dengan studi dokumentasi terhadap rekam medis awal subjek untuk melengkapi data diagnosis multiaxial.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif guna memberikan gambaran psikologis yang mendalam dan sistematis mengenai kondisi subjek. Proses analisis data melibatkan teknik triangulasi sumber, di mana peneliti membandingkan serta menggabungkan data yang diperoleh dari hasil autoanamnesis, alloanamnesis, observasi harian, dan hasil pemeriksaan psikotes proyektif untuk menarik kesimpulan asesmen yang valid. Data klinis yang telah terkumpul kemudian dikategorikan dan dianalisis menggunakan kriteria diagnostik formal yang merujuk pada Pedoman Penggolongan

dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia Edisi Ketiga (PPDGJ-III) untuk memastikan kesesuaian simptom subjek dengan klasifikasi skizofrenia hebefrenik. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi dinamika psikologis dengan menghubungkan riwayat pengasuhan, pengalaman masa kecil, dan relasi keluarga subjek terhadap landasan perspektif teori kelekatan (*attachment*) John Bowlby serta psikologi individual Alfred Adler. Rangkaian analisis ini difokuskan untuk mengungkap keterkaitan antara pola pengasuhan, urutan kelahiran, dan kompleks inferioritas terhadap manifestasi perilaku regresif serta disorganisasi pikiran yang dialami oleh subjek selama masa perawatan.

Hasil

Berdasarkan hasil pemeriksaan klinis yang dilakukan terhadap subjek IP, ditemukan berbagai simptom signifikan yang mengarah pada diagnosis skizofrenia tipe hebefrenik. Keluhan utama yang dilaporkan meliputi gangguan tidur atau insomnia selama empat hari berturut-turut, kecenderungan tertawa sendiri tanpa sebab yang jelas, serta adanya halusinasi auditori berupa bisikan suara laki-laki yang diidentifikasi oleh subjek bernama Pedro. Selain itu, subjek menunjukkan perilaku agresif yang cukup mengkhawatirkan seperti menendang adik kandungnya dan merusak barang-barang di rumah akibat luapan emosi yang tidak terkendali.

Selama masa observasi di Rumah Sakit X Surabaya, subjek tampak sering mengalami kebingungan, berbicara secara melantur (*inkoheren*), dan menunjukkan afek yang dangkal seperti menyeringai tanpa adanya stimulasi yang relevan dari lingkungan. Berdasarkan rekam medis awal, subjek secara resmi didiagnosis menderita skizofrenia hebefrenik (F20.1) yang telah berlangsung selama kurun waktu tertentu dengan riwayat kekambuhan setelah sempat dinyatakan sembuh sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan tersebut telah mencapai tahap kronis yang memerlukan evaluasi psikologis untuk menentukan langkah intervensi selanjutnya bagi pemulihan subjek.

Hasil asesmen melalui teknik *alloanamnesis* dengan ibu kandung subjek mengungkapkan bahwa gejala psikologis mulai nampak secara bertahap saat subjek menduduki bangku kelas 9 semester 2 di sekolahnya. Ibu subjek juga mengakui adanya penerapan pola asuh yang cenderung mudah marah dan sangat *overprotektif*, di mana subjek sering kali menjadi objek pelampiasan kemarahan ibunya sejak ia masih berada dalam usia dini. Tidak hanya itu, salah satu stresor utama yang teridentifikasi memicu kondisi ini adalah perasaan diabaikan dan rasa iri yang mendalam terhadap adik perempuannya, yang diperparah oleh kejadian di mana permintaan subjek untuk membeli laptop ditunda, sementara adiknya langsung dibelikan *smartphone* baru tidak lama setelah ia meminta.

Melalui observasi harian di bangsal jiwa, subjek menunjukkan kesulitan besar dalam berkomunikasi secara runtut serta sering kali memberikan respon yang sangat lambat terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh tim pemeriksa. Hasil rangkaian tes psikologi proyektif yang meliputi tes DAP, HTP, BAUM, dan WZT secara konsisten mengindikasikan adanya tingkat kecemasan serta kebutuhan psikologis yang sangat tinggi yang belum terpenuhi dengan baik. Temuan ini memberikan gambaran bahwa dinamika lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat dominan terhadap kondisi kesehatan mental subjek saat ini.

Pembahasan

Subjek IP merupakan seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan di salah satu SMA di Kota Sidoarjo. Subjek menjalani rawat inap di bangsal jiwa Rumah Sakit X Surabaya dengan diagnosis skizofrenia hebefrenik. Keluhan awal subjek adalah sulit tidur, tertawa tanpa sebab, emosi tidak terkontrol hingga menyakiti anggota keluarga lain dan menghancurkan barang di rumah. Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses *autoanamnesis*, *alloanamnesis*, dan observasi harian selama subjek menjalani rawat inap,

diketahui bahwa faktor penyebab yang memicu timbulnya gejala pada subjek adalah dari aspek relasi keluarga dan pengalaman masa kecil. Sejak kecil, IP menerima lebih sedikit kasih sayang dibandingkan adik perempuannya. Orang tuanya juga menunjukkan perilaku yang berbeda terhadap keduanya, di mana sang adik cenderung sering menjadi pusat perhatian orang tuanya karena sifatnya yang cerewet dan mudah bergaul, sangat berbanding terbalik dengan IP yang cenderung pemalu dan pendiam.

Sebelum kehadiran sang adik pada usianya yang ke 4 tahun, IP merupakan anak yang manja dan selalu melekat pada ibunya. Namun, menurut ibunya, sejak adiknya lahir, IP mulai menjauh dan tidak lagi sedekat sebelumnya. Perubahan ini dimulai ketika sang ibu meminta IP untuk tidur bersama neneknya, yang mana selama empat tahun sebelumnya, IP selalu tidur bersama ibunya. Keadaan ibu yang semakin disibukkan merawat adiknya yang saat itu masih bayi semakin menumbuhkan rasa ditolak dan tidak diperhatikan dalam diri IP. Ayahnya pun sering absen dalam kehidupan sehari-hari IP karena kesibukan pekerjaan, yang juga menjadi alasan IP lebih dekat dengan ibunya.

Kegagalan kedua figur lekat, yaitu ayah dan ibu, dalam memenuhi rasa aman dan penerimaan pada IP menyebabkan ia menunjukkan pola *insecure attachment*, khususnya tipe *disorganized attachment*. Menurut Bowlby (dalam Ikrima & Khoirunnisa, 2021), hubungan kelekatan di awal kehidupan merupakan *prototipe* untuk semua hubungan sosial di masa depan, sehingga gangguan pada masa ini akan membawa dampak berat. Dalam kasus IP, figur ibu yang seharusnya menjadi sumber rasa aman justru dipersepsikan sebagai penyebab ketakutan akibat pola asuh yang cenderung pemaarah, overprotektif, dan otoriter. Kondisi ini membuat IP mengalami kebingungan emosional yang kontradiktif, di mana ia merasa benci namun sekaligus sangat bergantung pada ibunya. Perilaku regresif yang muncul merupakan upaya tidak sadar IP untuk mencari kedekatan ekstrem demi mengurangi kecemasan akibat rasa takut akan penolakan yang ia rasakan semenjak kelahiran adiknya. Selain itu, pola asuh tersebut membuat IP tumbuh menjadi anak yang selalu memendam perasaannya dan tidak pernah membantah karena takut dimarahi. Tidak hanya itu, kemampuan IP dalam bersosialisasi juga terpengaruh, membuatnya cenderung pemalu dan takut menjalin hubungan dekat dengan orang lain, sehingga ia hanya memiliki satu teman. Perilaku ini diduga timbul akibat rasa takut IP akan diabaikan atau ditinggalkan, sebagaimana yang ia alami dengan figur lekatnya, mendorongnya untuk menghindari hubungan dekat dengan orang lain.

Namun demikian, setelah didiagnosis skizofrenia hebefrenik, IP justru menunjukkan perilaku regresi yang signifikan, seolah kembali menjadi anak kecil. Ia menjadi lebih manja, meminta ibunya untuk mengambilkan makanan dan menyuapinya, serta meminta diantar jemput ke sekolah. Perilaku melekat pada ibu ini sangat kontras dengan kondisinya sebelum diagnosis, di mana IP sering kali mudah tersulut emosi, memotong ucapan bahkan membentak ibunya. Perubahan ini semakin menegaskan pola *disorganized attachment*, di mana figur lekat (ibu) adalah sumber konflik. Meskipun sebelumnya ibu memicu emosi negatif, kini dalam kondisi rentan, IP justru mencari kedekatan yang ekstrem, menunjukkan kebingungan antara mencari kenyamanan dan rasa takut akan penolakan, khas dari *disorganized attachment* yang ditandai oleh ketidakmampuan IP mencari cara yang stabil untuk menghadapi stres dan mencari dukungan.

Kemudian jika dilihat melalui perspektif psikologi individual, subjek IP menunjukkan adanya kompleks inferioritas akibat posisi kelahirannya dalam keluarga. Adler (dalam Hidayat, 2015) menyatakan bahwa setiap manusia memiliki perasaan inferior yang menjadi tenaga pendorong perilaku, namun kegagalan mengatasinya dapat menyebabkan gangguan. Sebagai anak pertama, IP mengalami fenomena "turun takhta" saat adiknya lahir, yang memicu perasaan tidak berdaya dan iri hati yang intens. Perasaan sebagai anak yang tidak diinginkan atau "dibuang" semakin diperkuat ketika IP harus menjalani rawat inap di bangsal jiwa. Hal ini mendorong IP untuk mengembangkan gaya hidup bertipe menghindar (*avoiding type*), di mana

ia menjauh dari segala bentuk interaksi sosial dan lebih memilih untuk mengisolasi diri di dalam kamar dengan bermain *game*.

Jika ditinjau dari faktor lain, lingkungan keluarga pada kasus IP menjadi pemicu yang jauh lebih dominan dibandingkan faktor biologis murni. Sebagaimana dijelaskan oleh Azhari (2023), skizofrenia dapat dipicu oleh pengalaman traumatis di masa kecil serta stresor lingkungan yang signifikan, meskipun faktor genetik juga sering kali berperan. Namun, berdasarkan hasil *alloanamnesis*, diketahui bahwa tidak ada riwayat gangguan jiwa dalam tiga generasi keluarga IP, sehingga faktor genetik dapat dikesampingkan dalam kasus ini. Hal ini menunjukkan bahwa beban emosional yang dialami IP akibat ketimpangan kasih sayang dan pola asuh otoriter merupakan penyebab utama yang meruntuhkan ketahanan mentalnya. Penekanan pada aspek psikososial ini memberikan pemahaman bahwa intervensi bagi IP tidak bisa hanya mengandalkan terapi obat-obatan, melainkan harus menyentuh akar permasalahan pada struktur komunikasi dan dukungan emosional di dalam keluarganya sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *autoanamnesis*, *alloanamnesis*, observasi harian, serta kajian teori yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa kemunculan gejala skizofrenia hebefrenik pada IP dipengaruhi oleh relasi yang kurang sehat dengan figur lekat, terutama ibu. Sejak kecil, IP mengalami ketimpangan kasih sayang dan mulai menjauh dari ibu sejak kelahiran adiknya. Hal ini membuat IP tumbuh dengan rasa tidak aman, cemas, dan sulit mempercayai orang lain, yang kemudian berkembang menjadi pola *disorganized attachment*.

Kurangnya dukungan emosional dari kedua orang tua, terutama dalam masa-masa penting perkembangan IP, menyebabkan IP cenderung menarik diri dan sulit bersosialisasi. Ia juga menunjukkan kecenderungan inferioritas, gaya hidup menghindar, dan minimnya minat sosial, sebagaimana dijelaskan oleh teori Adler. Perilaku regresif dan ketergantungan berlebihan pada ibu pascadiagnosis memperkuat adanya luka kelekatan yang belum selesai dan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian studi kasus ini, peneliti merumuskan beberapa saran praktis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemulihan subjek serta perbaikan dinamika keluarga subjek. Bagi subjek IP, pendampingan psikologis secara berkala sangat diperlukan guna membantu dalam proses pengelolaan emosi yang lebih sehat, perbaikan konsep diri yang positif, serta pengembangan keterampilan sosial agar mampu berinteraksi kembali dengan lingkungan sekitarnya secara perlahan. Dari sisi keluarga, orang tua diharapkan dapat mulai mengubah pola komunikasi menjadi lebih terbuka, empatik, dan suportif terhadap kondisi psikologis subjek agar tercipta lingkungan rumah yang lebih nyaman. Terakhir, disarankan bagi peneliti lain untuk menerapkan metode kuantitatif atau *mixed methods* dengan skala populasi yang lebih luas guna menguji korelasi antara pola asuh orang tua dan risiko kemunculan gejala psikotik dini pada usia remaja. Hal ini penting dilakukan untuk memperkuat landasan teoretis mengenai peran faktor psikososial sebagai pemicu utama gangguan jiwa berat di samping aspek biologis penderita.

Daftar Pustaka

- Azhari, S. H. (2023). *Penyakit Skizofrenia: Faktor Penyebab, Gejala Klinis, Diagnosis, Penanganan, dan Pendekatan Rehabilitasi Sosial*. Central Publisher.
- Glenasius, T., & Ernawati. (2023). Program Intervensi dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keteraturan Berobat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Jaya. *MANUJU: Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4239–4249. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/11497>
- Hidayat, D. R. (2015). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional pada Remaja Jalanan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42944>
- Maslim, R. (2013). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa: Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5*. PT Nuh Jaya.
- McCutcheon, R. A., Reis Marques, T., & Howes, O. D. (2020). Schizophrenia—An Overview. *JAMA Psychiatry*, 77(2), 201–210. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2019.3360>
- Pardede, J. A., Harjuliska, & Ramadia, A. (2021). Self-Efficacy dan Peran Keluarga Berhubungan dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 57–66. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/825>